

Teologi Humanis dalam Pemikiran M. Amin Abdullah

Jainul Arifin

IAIN Pekalongan

Jainul.Arifin@iainpekalongan.ac.id

Abstract

Theology in this paper is interpreted as the relationship between religion and social reality that is captured by someone who adheres to it. In other words, a person's perspective in hugging, believes, and practice religion in the midst of social reality. While humanism is an understanding that upholds humanity or humanize humans. So how is the understanding of religion or the way of religion in the midst of a pluralistic social reality (theology) still sided with the humanists? This paper uses the method of studying the social context and orientation of humanism in the early modern era and the results are in reality, then linked with theology to be applied to contemporary plural social reality. The author uses the perspective of M. Amin Abdullah which is based on the epistemology of Irfani associated with the view of the World Community and Ethics in favor of human values. The result is that Irfani provides the basis for unity in differences or unity in diversity. Views of the World Community, irfani became the basis that everyone in all countries in the world should not identify himself as the most important and most prominent because the nation, religion, profession and race. Ethics is, because it is not just a normative prohibition but rather is the peak of the accumulation of one's intelligence operationalization ability or intelligence, then the concept of ethics (thinkers or philosophers or theologians) It is hoped that it can provide a creative basis for rules or morals that can favor universal human values.

Keywords: *Irfani, World Community, Ethics*

Abstrak



Teologi dalam tulisan ini dimaknai dengan persentuhan agama dengan realitas sosial yang ditangkap oleh seseorang yang memeluknya. Dengan bahasa lain, cara pandang seseorang dalam memeluk, meyakini, dan mengamalkan agama ditengah realitas sosial. Sedang humanisme adalah paham yang menjunjung tinggi kemanusiaan, atau memanusikan manusia. Sehingga bagaimana pemahaman agama atau cara beragama ditengah realitas sosial yang majemuk (teologi) tetap memihak pada humanis? Tulisan ini menggunakan metode telaah konteks sosial dan orientasi humanisme pada masa awal modern serta hasilnya dalam realitas kenyataan, kemudian dikaitkan dengan teologi untuk diterapkan pada realitas sosial majemuk kekinian. Penulis menggunakan cara pandang M. Amin Abdullah, yaitu didasarkan pada epistemologi irfani, dikaitkan dengan pandangan tentang Komunitas Dunia (World Community) dan Etika yang memihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Hasilnya adalah Irfani memberikan dasar kesatuan dalam perbedaan atau kesatuan dalam keberagaman. Pandangan tentang Komunitas Dunia (World Community), irfani menjadi dasar bahwa setiap orang diseluruh negara di dunia ini seharusnya tidak mengidentifikasi dirinya sebagai yang paling utama dan paling terkemuka karena bangsa, agama, pekerjaan atau pun ras. Etika adalah, karena ia bukan hanya sekedar larangan-larangan normatif, tapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi inteligensia atau kecerdasan seseorang, maka pengkonsep etika (pemikir atau filosof atau para teolog) diharapkan dapat memberikan dasar aturan atau moral yang kreatif yang dapat memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kata Kunci: *Irfani, Komunitas Dunia (World Community), Etika*

A. Pendahuluan

Istilah humanisme ini muncul pada masa Renaissans Barat, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan masa sebelumnya yaitu pada Abad Pertengahan ketika Barat masih dalam kuasa Gereja. Secara umum pada masa Renaissans Barat humanisme dimaknai sebagai usaha untuk memperjuangkan kebebasan manusia dalam berpikir, berpendapat, berekspresi, dan berkreasi. Humanisme yang muncul pada masa tersebut dikenal dengan humanisme sekuler, yaitu humanisme yang memisahkan diri dengan agama atau bahkan menentang agama (dalam konteks itu adalah Kristiani).

Adapun teologi berasal dari kata “*theos*” yang berarti Tuhan, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga teologi secara bahasa dapat dimaknai dengan ilmu tentang ketuhanan. Secara istilah, teologi dapat diartikan dengan ilmu yang membahas Tu-

han dan segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia.¹ Istilah teologi dalam Islam disamakan dengan *Ilmu Kalam* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang dikaitkan dengan Allah melalui al-Qur`an² sebagai *kalam*-Nya dan sunnah nabi Muhammad sebagai penjelas dalam memahami al-Qur`an. Dengan bahasa lain, agama Islam yang bersentuhan dengan pemahaman, pandangan, atau pola pikir dan erat dengan permasalahan realitas adalah teologi atau ilmu kalam.

Sehingga Teologi dan Humanisme jika dilihat dari sejarah munculnya, yang tidak lepas dengan konteks sosial pada saat itu, dapat dikatakan berlawanan (Pemahaman Agama vs Humanisme). Namun disayangkan dengan agama (khususnya Islam) dan konteks sosial yang berbeda dan sangat jauh jaraknya dengan masa lalu, pemahaman agama atau cara memahami agama pada masa sekarang, sebagian orang masih memiliki kesamaan dengan masa lalu yaitu menggunakan dalil agama untuk bersikap tidak humanis.

Makna humanis memang berkembang, jika pada masa Renaissans Barat dimaknai sebagai kebebasan manusia dalam berpikir, berpendapat, berekspresi, dan berkreasi. Pada masa Modern manusia berhasil membuktikan pentingnya kebebasan berpikir tersebut dengan ditandai banyaknya ilmu pengetahuan baru dan produk dari ilmu pengetahuan. Namun masih kehilangan keutuhan menjadi manusia seperti kebahagiaan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian. Dengan kata lain makna humanis berkembang menjadi memanusiaikan manusia sepenuhnya, tidak ada pengekangan, tidak ada diskriminasi, tidak ada ujaran kebencian atau bahkan kekerasan terhadap sesama manusia.

Isu-isu radikalisme masih menghantui khususnya di bumi pertiwi Indonesia yang masyarakatnya majemuk. Dampak sosial dari radikalisme sangatlah serius, yaitu dapat menyebabkan perpecahan, pertikaian, kekerasan bahkan dapat menjadi pembunuhan (teroris). Dengan kata lain dapat menjadikan tidak humanis.

Pandangan beragama yang radikal atau radikalisme tidak jarang memaksakan pemahamannya dengan menganggap pemahamannya yang paling benar atau paling sesuai dengan agama, dan berimbas pada interaksi sosial (khususnya interaksi melalui media sosial) dengan menghakimi pemahaman orang lain tidak sesuai dengan agama, atau bahkan *kafir*. Selain itu, bermula dari perbedaan pemahaman dalam memahami agama menjadi ujaran kebencian (menghina, mempermalukan, atau menjatuhkan) terhadap orang lain (lebih sering terjadi melalui media sosial). Misalnya yang terjadi pada Soni Eranata atau biasa dikenal dengan Ustadz Maaher

¹ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1–2.

² Ahmad Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam. Cet. 13* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 4.

At-Thuwailibi,³ melalui cuitan twitter kurang lebih pada Agustus 2020 yang lalu dia mengomentari foto Habib Luthfi bin Yahya⁴ sehingga menjadikan dirinya dijemput polisi dan masuk penjara,⁵ karena cuitannya bernada menghina.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengurai bagaimana pemahaman agama atau pandangan beragama ditengah realitas sosial yang majemuk (teologi) dengan paham humanis? Adapun metode yang digunakan adalah dengan menelaah kembali konteks sosial dan orientasi humanisme pada masa awal modern. Telaah tersebut ingin mengetahui dibalik munculnya orientasi humanisme pada awal modern serta melihat nilai kemanusiaan yang dicapai. Kemudian dikaitkan dengan teologi untuk diterapkan dalam konteks realitas sosial majemuk kekinian. Penulis menggunakan kaca mata dari pemikiran M. Amin Abdullah. Karena beliau (M. Amin Abdullah) merupakan salah satu tokoh masih berperan penting hingga saat ini yang menyuarakan (humanis) kebersamaan dalam keberagaman.

Tema humanisme memang sudah banyak yang membahas, begitu juga dengan tema teologi atau ilmu kalam yang lebih merujuk pada dalil-dalil agama. Akan tetapi pembahasan teologi dalam maksud pemahaman beragama yang dihubungkan dengan paham humanis, lebih khusus lagi dengan metode telaah konteks sosial dan orientasi humanisme pada masa awal modern serta hasilnya dalam realitas kenyataan, kemudian dikaitkan dengan teologi untuk konteks realitas sosial majemuk kekinian menggunakan kaca mata pemikiran M. Amin Abdullah, belum ada yang membahas. Sehingga penulis menganggap tulisan ini masih

³ Dalam tulisan Moh Ainul Yaqin, Soni Eranata atau Ustadz Maaher mendukung Hizbut Tahrir Islam (HTI) sebelum pendukung Ormas Front Pembela Islam (FPI), sedang HTI sendiri merupakan Ormas terlarang di Indonesia karena ingin mengganti sistem pemerintahan di Indonesia menjadi Khilafah. Pada tahun 2007 Maaher pernah ceramah dengan isi ceramahnya yang menyatakan negara Indonesia merupakan negara Thagut, karena pemerintah bagian dari musuh Islam. Menurutnya hal itu diwujudkan dengan adanya Undang-Undang Ormas yang digunakan untuk membubarkan Hizbut Tahrir Islam (HTI). Moh Ainul Yaqin, web Tagar.id untuk Indonesia: Profil Maaher At-Thuwailibi, Pemilik Nama Asli Soni Eranata (<https://www.tagar.id/profil-maaher-atthuwaitibi-pemilik-nama-asli-soni-eranata>), diakses hari kamis, 11/2/2021, 10:15 WIB. "Profil Maaher At-Thuwailibi, Pemilik Nama Asli Soni Eranata," TAGAR, December 23, 2017, <https://www.tagar.id/profil-maaher-atthuwaitibi-pemilik-nama-asli-soni-eranata>.

⁴ Habib Luthfi bin Yahya merupakan salah satu tokoh agama Islam di Indonesia yang dihormati, beliau merupakan salah satu ulama dalam Ormas Nahdlatul Ulama (NU) yang disegani. Ormas NU berkebalikan dari HTI yang telah dibubarkan pemerintah, jika HTI merongrong menginginkan *Khilafah* sebagai pengganti pemerintahan, NU justru mendukung pemerintahan. Bahkan selain HTI, beberapa bulan yang lalu pemerintah juga telah membubarkan Ormas Front Pembela Islam (FPI) yang *nota-bene* Maaher merupakan salah satu pendukung Habib Rizieq Shihab sebagai imam besarnya. FPI dibubarkan karena dianggap mengganggu sistem pemerintahan yaitu ingin mengganti Pancasila dengan Syari'at Islam sebagai ideologi negara Indonesia.

⁵ Pada hari senin, 8/2/2021, Soni Eranata atau Ustadz Maaher telah meninggal dunia di Rutan Bareskrim Polri dikarenakan sakit. Semoga diterima amal kebajikannya dan diampuni dosanya. "Meninggalnya Maaher At-Thuwailibi Dan Permintaan Keluarga Agar Tak Sebar Hoaks Halaman All - Kompas.Com," accessed October 4, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/10/07255981/meninggalnya-maaher-at-thuwailibi-dan-permintaan-keluarga-agar-tak-sebar?page=all>.

relevan untuk konteks masa-masa saat ini. Teologi humanis M. Amin Abdullah⁶ didasarkan pada pemetakan nalar pemikiran Arab oleh Muhammad Abed al-Jabiri atau epistemologi keilmuan Islam yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani. Lebih khusus lagi didasarkan pada Epistemologi Irfani sebagai penyeimbang dari epistemologi bayani dan burhani. Dari epistemologi irfani dikaitkan dengan pandangan tentang Komunitas Dunia (*World Community*) dan Etika yang memihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

B. Perjalanan Keilmuan M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah⁷ atau yang dikenal dengan M. Amin Abdullah, dan sering disapa dengan Pak Amin, lahir pada 28 Juli 1953, di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, dari pasangan H. Ahmad Abdullah dengan Siti `Aisyah.

M. Amin Abdullah telah menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di Pati, tahun 1966. Setelah lulus pendidikan dasar beliau langsung masuk pesantren Gontor, selama 6 tahun di Pesantren Gontor, Ponorogo, pada tahun 1972, M. Amin Abdullah telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengahnya di *Kulliyat al-Mu`allimin al-Islamiyyah* (KMI), atau setara dengan SMP. Di masa inilah jiwa kepemimpinan M. Amin Abdullah terlatih, terutama dalam kegiatan Pramuka. M. Amin Abdullah termasuk siswa yang tekun dan aktif, terbukti selain aktif dalam pramuka yang membentuk jiwa pemimpinnya, dia juga aktif dalam Himpunan Sastra Darussalam (Hipsadus) sebagai tempat menyalurkan bakat menulisnya, dan aktif dalam Bengkel Teater Islam Darussalam (Bengkel Terisda). Dari keterangan salah satu gurunya, Habib Chirzin, semasa di KMI M. Amin Abdullah termasuk siswa yang cerdas. Setelah lulus KMI di Gontor, dia melanjutkan pendidikannya masih di dalam pondok pesantren tersebut, yaitu Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD), dan lulus pada tahun 1977. Pendidikan M. Amin Abdullah selanjutnya adalah *hijrah* ke Yogyakarta dan masuk IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, untuk menyelesaikan Program Sarjana pada fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama, lulus pada tanggal 3

⁶ M. Amin Abdullah tidak menulis Teologi humanis secara langsung, beliau hanya menulis *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁷ Fajar Riyanto Waryani, *Integrasi – Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah {1953-....}*, *Person, Knowledge, and Institution [Buku Pertama]* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 158.

Desember 1981,⁸ dengan judul Skripsi “*Konsep Hak Kebebasan Beragama Menurut Kristen dan Islam*”.

Kegiatan M. Amin Abdullah ketika masa kuliah S1, selain kuliah itu sendiri sebagai prioritas, dia juga sempat mengajar di pondok Pabelan kurang lebih selama 3 tahun, dari tahun 1978 hingga 1981.⁹ Dan juga menjadi asisten dosen Prof. Dr. Mukti Ali untuk mengampu matakuliah Perbandingan Agama dengan metode *Reading Text* karya Joachim Wach. M. Amin Abdullah merupakan salah satu murid atau mahasiswa kesayangan Prof. Dr. Mukti Ali karena kecerdasannya. Hal tersebut terlihat bahwa, Prof. Dr. Mukti Ali dikenal dengan cara mengajar yang ketat dan disiplin, dari ratusan mahasiswa telah banyak yang tidak lulus atau mengulang kembali, namun M. Amin Abdullah dapat lulus ujian tanpa mengulang.¹⁰

Pada tahun 1984, M. Amin Abdullah mendapatkan beasiswa dan berangkat ke Turki, kurang lebih pada bulan November-Desember tahun 1984. Adapun tempat kuliahnya adalah di Middle East Technical University Ankara (METU), Turki. Pada tahun pertama kuliah di METU adalah tahun persiapan. Yang lulus dapat melanjutkan ke jenjang Ph.D, sementara yang tidak lulus harus pulang kampung. M. Amin Abdullah merupakan salah satu yang lulus pada tes tersebut. Sistem perkuliahan di METU adalah, satu tahun kelas persiapan, dua tahun perkuliahan, dan sisanya untuk menulis disertasi. Jadi, pada akhir tahun 1984 atau awal tahun 1985 M. Amin Abdullah berangkat ke Turki, tahun 1986 dia lulus kelas persiapan, tahun 1987 dan 1988 dia mengikuti perkuliahan, dan tahun 1989-1990 dia menulis disertasi.¹¹ Akhirnya pada tanggal 28 Mei 1990, M. Amin Abdullah dapat menyelesaikan jenjang doktornya (disertasinya) di METU, Turki.¹²

Sepulangnya dari menempuh gelar doktornya di Turki, para akademisi atau para ilmuwan Indonesia seakan haus akan penyegaran pemikiran atau ilmu pengetahuan, sehingga keilmuan M. Amin Abdullah sangat diharapkan memberikan penyegaran pemikiran pada para akademisi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Tidak heran jika semenjak tahun 1991 hingga tahun 1998, M. Amin Abdullah banyak berkiprah di luar kampus, di dunia intelektualis, yaitu dengan mengisi seminar-seminar nasional maupun internasional. Sekitar pada bulan November 1997 sampai Februari 1998, M. Amin

⁸ Bandingkan dengan footnote No. 2 pada Alim Ruswanto, “Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah” dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISFrom, 2013), hlm. 5. Dan dalam M. Amin Abdullah, *Antara Al- Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, hlm. 11. Di situ di tulis M. Amin Abdullah lulus S1 pada tahun 1982. Waryani, 184–93.

⁹ Waryani, 194.

¹⁰ Waryani, 198.

¹¹ Waryani, 207.

¹² Waryani, 212.

Abdullah melaksanakan kegiatan post-doktoral di Kanada selama 6 bulan. Setahun kemudian, pada tahun 1999, sepulang dari mengikuti program post-doktoral, M. Amin Abdullah diangkat menjadi Guru Besar Ilmu Filsafat di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga, dan pidato pengukuhan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2000, yaitu dengan judul *“Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multirelijius”*.¹³

C. Humanisme Sekuler

Untuk mengembangkan atau merumuskan sesuatu menuju arah yang lebih baik, tentunya harus mendalami terlebih dahulu unsur-unsur atau mencari tahu dasar dari sesuatu tersebut. Hal tersebut juga dilakukan oleh para filosof yang memiliki cita-cita atau harapan besar untuk kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia. Adapun hal awal yang dilakukan adalah mencari dasar manusia itu sendiri atau mencari makna eksistensi manusia. Tentunya untuk mencari makna eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari realitas atau kejadian-kejadian yang dialaminya berhubungan dengan situasi dan kondisi alam sekitar. Manusia tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa dikaitkan dengan yang lain. Dengan kata lain, untuk memahami manusia, semua gejala atau fenomena manusiawi merupakan objek materil. Namun untuk mengetahui yang dasar tidak berhenti pada fenomena itu saja, melainkan masih berusaha menerobos dan mencari makna di balik fenomena tersebut.¹⁴

Sebagaimana menurut Quthb al-Din al-Syirazi pembahasannya mengenai eksistensi. Menurutnya eksistensi adalah sebagai sebuah konsep yang langsung berlaku pada suatu benda bersifat spesifik pada benda itu, dan eksistensi secara umum adalah korelasi semua itu di dalam pikiran.¹⁵ Maksudnya adalah eksistensi merupakan penampakan dari suatu fenomena tertentu yang sifatnya khusus, sedangkan makna universal atau makna di balik eksistensi fenomena tersebut adalah dikorelasikan di dalam pikiran. Dengan begitu, fenomena, sejarah, atau pun keadaan lingkungan sosial masyarakat dan alam sekitar adalah mempengaruhi seseorang dalam memaknai eksistensi manusia. Sehingga tidak heran jika humanisme memiliki makna nilai akal, rasionalitas dan metode ilmiah yang sangat tinggi, khususnya humanisme yang dikenal sejak pada masa Renaissance Barat, hal

¹³ Waryani, 243–45.

¹⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisika* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 12.

¹⁵ John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam: Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi*. Terj. Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 109.

tersebut tidak terlepas dari sejarah yang mendahuluinya, yaitu Abad Pertengahan.¹⁶

Istilah humanisme sekuler¹⁷ muncul karena adanya kejenuhan dan ketidakpuasan pemikir atau filosof Barat pada akhir-akhir Abad Pertengahan, atau sebagai bentuk protes terhadap bapak-bapak Gereja. Pada Abad Pertengahan agama (khususnya Kristen Katolik) lebih dominan, sehingga jika pun ada pemikir atau filosof pada abad tersebut maka lebih condong untuk memikirkan atau berfilsafat tentang ke-Kristen-an, maksudnya berpikir tentang apapun akan dikembalikan pada ajaran-ajaran Kristen (teologi Kristen). Pada Abad Pertengahan ada zaman yang dikenal dengan zaman Patristik, zaman tersebut bisa dikatakan zaman pembelaan terhadap Gereja, maksudnya para bapak-bapak Gereja menggunakan akal-pikirnya atau argumentasinya untuk memperkuat, mempertahankan atau membela Gereja.¹⁸ Istilah Abad Pertengahan berasal dari orang-orang yang hidup pada zaman Renaissans untuk menyebut abad-abad antara zaman Yunani Kuno dan zaman mereka.

Selain itu Abad Pertengahan memiliki ciri khas filsafat yaitu para pemikirnya hampir semuanya *Klerus* (Uskup, Imam, Biarawan) dan cara berpikirnya menghubungkan tema-tema refleksi filosofisnya dengan wahyu atau ajaran agama Kristen.¹⁹ Jika ada pemikiran yang tidak sesuai dengan pandangan Gereja dianggap sesat atau melenceng dari kebenaran Gereja sehingga perlu kembali dan mengakui kesalahannya. Sebagaimana yang terjadi pada Galileo Galilei (1564-1642) yang hidup pada akhir-akhir Abad Pertengahan atau masa peralihan Abad Tengah menuju Abad Modern (Renaissans), Galileo Galilei dengan berani mendukung konsep Heliosentris dari Nicolaus Copernicus (1472-1543) yaitu bumi mengelilingi matahari, sedang dari bapak-bapak Gereja berpandangan bahwa matahari mengelilingi bumi sehingga Galileo Galilei menjadi tahanan rumah semasa sisa hidupnya sebelum dia meninggal.²⁰ Dengan kata lain pada Abad Pertengahan kebebasan berpikir belum terjadi sepenuhnya, pemikiran atau filsafat bahkan ilmu pengetahuan akan diterima jika mendukung atau sepaham

¹⁶ M Amin, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, 194–96.

¹⁷ Pada masanya para pemikir atau ilmuwan tidak menyebut dirinya sebagai gerakan humanisme sekuler, mereka hanya memperjuangkan humanisme yaitu kebebasan dalam berpikir, berekspresi, berkreasi dan berimajinasi. Karena dilatarbelakangi kritik terhadap Gereja atau adanya usaha melepaskan diri dari Gereja sehingga dikemudian hari disebut sekuler.

¹⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern. Cet. Ke-5*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 103.

¹⁹ Petrus L. Tjahjadi, 177.

²⁰ Yulia Zahra, "Antara Otoritas Agama Dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei," *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan* 4 No 4 (2020).

dengan Gereja, namun jika tidak maka ditolak oleh otoritas Gereja yang pada saat itu sangat kuat.²¹

Zaman Renaissance disebut juga zaman Kelahiran-Kembali, yaitu kesadaran pemikir atau ilmuwan bahwa pentingnya kebebasan berpikir dan kebebasan dalam mengungkap kebenaran realitas tanpa terikat dengan otoritas Gereja. Sehingga para pemikir atau ilmuwan berupaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan Gereja dengan menggaungkan humanisme sebagaimana yang terjadi pada zaman Yunani Kuno yang bebas mengungkapkan ekspresi pemikiran, kreasi, dan imajinasinya. Menurut gerakan ini, manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari alam semesta, sehingga memiliki kebebasan untuk mencari kebenarannya sendiri.²² Kemuliaan manusia terletak dalam kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dan dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Dengan kata lain, humanisme yang ingin dicapai pada masa Renaissance adalah manusia universal, yaitu manusia yang berkat kecerdasannya bisa maju dan berkembang penuh dalam seluruh aspek kehidupannya, khususnya dalam aspek ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan.²³

Dari humanisme pada masa Renaissance (selanjutnya disebut Humanisme Sekuler) yang diperjuangkan tersebut, menurut M. Amin Abdullah ada nilai positifnya yaitu para humanis tersebut melihat sebuah kekuatan besar untuk mengembangkan kehidupan manusia melalui penerapan akal, teknologi kedokteran dan bentuk pemerintahan yang demokratis. Dan hasilnya adalah pada zaman Post-modern banyak jenis teknologi elektronik yang berbeda-beda seperti komputer, televisi, hand-phone, dan sebagainya. Begitu juga banyaknya jenis dan model teknologi transportasi seperti motor, mobil, kereta api, pesawat, dan sebagainya. Semuanya adalah diciptakan manusia melalui hasil dari penerapan akal terhadap situasi manusia sebagai upaya untuk mengurangi penderitaan manusia.²⁴ Akan tetapi disamping memiliki prestasi positif, humanisme sekuler menurut M. Amin Abdullah juga masih kehilangan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Terbukti dengan berbagai kemudahan yang diciptakan untuk manusia, meski demikian masih menimbulkan penyakit depresi, bunuh diri remaja di Barat. Munculnya geng-geng anak muda dan kekerasan merupakan sebuah ekspresi dari penderitaan yang parah dan penyakit dalam level yang konkret. Di mana-mana

²¹ Dr Zainal Abidin, *Pengantar filsafat barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 106.

²² Zainal Abidin, 111.

²³ Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern. Cet. Ke-5.*, 117.

²⁴ M Amin, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, 119.

orang, baik tua maupun muda, berteriak-teriak agar diakui sebagai individu dan person.²⁵

Selain itu perbedaan paradigma keilmuan yang terlalu fanatik dan eksklusif jika diterapkan pada realitas kehidupan bersama akan menimbulkan konflik atau dapat menimbulkan hilangnya nilai humanistik. Dalam pergaulan sosial masyarakat, terdapat persaingan pasar, persaingan ekonomi, persaingan kekuasaan yang tidak terkontrol dan tidak sehat juga dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam level politik dengan kecerdasan dan potensi akal yang ada, ketika didorong untuk perlombaan pengadaan senjata nuklir seperti yang terjadi di negara Amerika, Jerman Barat, Inggris, dan Uni Sovyet yang telah menguras dana negara, hal tersebut merupakan salah satu masalah yang serius. Karena dapat memberi dampak negatif yang sangatlah besar, yaitu dapat menjadikan pembunuhan massal. Menurut M. Amin Abdullah lebih baik dan bermanfaat jika dana yang tidak sedikit itu digunakan untuk memecahkan masalah ekonomi dan sosial atau untuk kesejahteraan rakyat dunia. Dengan kata lain, jika dana tersebut tidak digunakan untuk perang, dan terjadinya perdamaian dunia, maka memiliki keuntungan yang bisa digunakan untuk membantu individu dan bangsa menyeimbangkan kebutuhan makanan, ilmu pengetahuan dan seni dalam sebuah desa dunia yang saling bekerja sama, dengan begitu lebih memiliki nilai humanistik.²⁶

Dengan demikian, kebebasan dalam berekspresi dan berkarya melalui potensi akal saja belum dapat memberikan kebahagiaan atau belum dapat memberikan kesadaran manusia yang lebih manusiawi. Manusia terkadang bersikap terlampaui jauh, sangat rasionalis, progresif dan tersistem, namun karena terlalu meninggikan akal dalam mengejar kebahagiaan sehingga yang didapat adalah kekosongan atau nihil. Yang dikejar ternyata tidak dapat memberikan kebahagiaan sepenuhnya, bahkan terkadang sebaliknya yaitu hilangnya jiwa manusiawi yang dapat berakibat negatif pada diri sendiri, sosial masyarakat, dan bahkan alam.

D. Teologi humanis

Suatu paradigma, teori, ataupun konsep kebenaran dalam realitas akan selalu berkembang atau diperbarui sebagaimana teorinya Thomas S. Kuhn tentang pergeseran paradigma. Jika pandangan awal bahwa dengan Humanisme (kebebasan berpikir manusia) akan membawa kepada kemanusiaan dan peradaban yang tertinggi, namun dengan berjalannya waktu bukan berarti hal tersebut tidak membawa sisi negatif dalam realitas kemanusiaan, sehingga konsep Humanisme perlu kritik-analisis atau dievaluasi kembali.

²⁵ M Amin, 197.

²⁶ M Amin, 195–96.

Menurut M. Amin Abdullah, humanisme perlu memperhatikan nilai-nilai spiritual, mistik, atau intuisi untuk menyeimbangkan logika. Manusia tidak hanya dipersepsikan sebagai makhluk yang berlogika saja, namun juga ia memiliki sifat rasa, empati, dan emosional. Dari situ manusia selain mampu melakukan pemikiran logis, manusia pun memiliki kebutuhan emosional yang besar yang menantang hadirnya analisis atau kontrol logika. Seperti takut mati, kebahagiaan karena cinta, dan rasa bersalah atas kesalahan di masa lalu, yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan dan kejadian yang dapat digambarkan serta diargumenkan, sehingga tidak dapat dihindari walaupun terkadang menyebabkan.²⁷

Humanisme merupakan belajar dari pengalaman tentang kemanusiaan.²⁸ Dari pengalaman sejarah atau keadaan realitas yang kurang mengenakkan diri sendiri atau individu (yaitu mulai dari tantangan problem realitas yang menyebabkan depresi sehingga hilangnya nilai eksistensi diri dan frustrasi serta pandangan hilangnya harapan masa depan), hingga pengalaman yang kurang mengenakkan berhubungan dengan realitas sosial masyarakat bangsa dan negara, yaitu seperti konflik, penganiayaan, penindasan, pembunuhan, dan lain sebagainya yang terkait dengan merugikan nilai kemanusiaan. Menurut M. Amin Abdullah perlu penyeimbang akal rasionalitas dengan peran intuisi, jika meminjam istilah Muhammad Abed al-Jabiri adalah irfani yaitu bersifat esoteris atau mistik.²⁹

Epistemologi irfani memang lebih familier dalam ilmu tasawuf atau masyarakat sufi. Terma *al-irfani* dalam kosa kata bahasa Arab mengandung arti: pengetahuan (*al ma`rifah wa al `ilm*), sedang dalam kalangan sufi lebih menunjuk pada arti pengetahuan tertinggi dan termulia yang ditanamkan ke lubuk hati seorang salik (peniti jalan spiritual) melalui cara *kasf* (penyingkapan mata batin) atau ilham.³⁰ Namun dengan begitu bukan berarti epistemologi irfani tidak bisa diterapkan dalam konteks sosial masyarakat.

Menurut M. Amin Abdullah, Irfani adalah perasaan, hati, atau rasa yang memberikan kekuatan spiritual emosional seperti kebahagiaan, cinta, dan harapan yang positif pada diri sendiri atau individu. Dalam hubungannya dengan manusia lainnya, irfani memberikan dasar kesatuan dalam perbedaan atau kesatuan dalam keberagaman. Yaitu memaksa kita sebagai manusia untuk kritis-reflektif dalam menangkap kembali nilai bersama dari suatu wujud manusia yang bersifat kemanusiaan (humanistis) atau kodrat manusia (humanitas), karena

²⁷ M Amin, 197.

²⁸ Mudji Sutrisno S.J., *Sutrisno, S.J., Mudji, Ranah Filsafat Dan Kunci Kebudayaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 129.

²⁹ Muḥammad 'Ābid Jābirī and Imam Khoiri, *Formasi nalar Arab*, 2014, 213–16.

³⁰ Fauzan, *Fauzan, Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), 118.

ungkapan tersebut mengandung banyak nilai yang berharga.³¹ Peran Irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung atau reflektif kehidupan (dari dehumanistik menuju humanistik) dan memperbaikinya dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill* serta berpegang pada prinsip-prinsip universal timbal-balik (*reciprocity*), yaitu jika tidak ingin disakiti oleh orang lain, maka jangan menyakiti orang lain.³² Adapun visi universalitas manusia adalah, pengakuan atau kesadaran diri setiap individu memiliki nilai, kehormatan, harga diri yang sangat tinggi tidak peduli dengan ras, jenis kelamin, atau kepercayaan mereka.³³

Dengan irfani ketika melihat kehidupan sosial lebih luas dan lebih nyata yaitu hidup dalam satu dunia yang sama, maka pandangan tentang Komunitas Dunia (*World Community*) bahwa setiap orang di seluruh negara di dunia ini seharusnya tidak mengidentifikasi dirinya sebagai yang paling utama dan paling terkemuka karena bangsa, agama, pekerjaan atau pun ras. Sebaliknya, sikap dan pandangan harus memahami diri kita sebagai bagian dari komunitas manusia atau bahkan sebagai bagian dari komunitas kehidupan dalam planet bumi ini.³⁴ Kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dengan cara tersebut akan terwujud sikap gotong royong, kerja sama dan saling melengkapi. Tidak ada gep-gepan atau dikhotomis yang sangat kaku dan keras seperti tersekat oleh dinding yang susah ditembus. Antara filosof dan teolog semua dapat memberikan kontribusinya yang diwujudkan dalam sebuah perasaan persahabatan, kehadiran bersama dan mutualitas yang baru. Kerja sama antar disiplin ilmu pengetahuan atau dalam epistemologinya M. Amin Abdullah adanya integrasi-interkoneksi ilmu, ilmu umum maupun agama demi terciptanya peradaban manusia yang lebih humanis, yaitu lebih maju dan berkembang serta tidak meninggalkan sisi humanistik. Adapun simpatik tersebut tidak dapat menjadi perekat materi atau bahkan sebuah perekat yang hanya merupakan aspek psikologi semata, namun harus juga merupakan perekat spiritual atau kekuatan batin serta emosional yang dalam.³⁵ Dalam bahasa lain, kesatuan manusia baik dalam ruang maupun waktu, menurut M. Amin Abdullah mensyaratkan sebuah kesatuan internal,³⁶ yaitu kekuatan batin dan emosional tersebut.

³¹ M Amin, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, 200.

³² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi; (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 12–13.

³³ M Amin, *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, 197.

³⁴ M Amin, 198.

³⁵ M Amin, 200–201.

³⁶ M Amin, 201.

Jika dikaitkan dengan etika, menurut M. Amin Abdullah bahwa etika bersifat memihak kepada sejarah keseharian kehidupan manusia dan alam lingkungan.³⁷ Etika sebagai kritis-filosofis atau bidang garap filsafat, objek materialnya adalah moral atau menyangkut aturan-aturan normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.³⁸ Dengan kata lain moral merupakan suatu aturan atau tatacara hidup yang bersifat normatif yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani. Adapun sumber ajaran moral tersebut adalah bermacam-macam, bisa dari agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan agama lainnya), bisa dari adat istiadat (orang tua, masyarakat, lingkungan sekitar), bisa dari negara (pendidikan moral pancasila), dan bisa juga dari ideologi-ideologi lain seperti liberalisme, individualisme, kolektivisme, pragmatisme, hedonisme, dan lain sebagainya.³⁹ Irfani sebagai dasar kemanusiaan diharapkan tugas dari etika adalah, karena ia bukan hanya sekedar larangan-larangan normatif, tapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi inteligensia atau kecerdasan seseorang, maka pengkonsep etika (pemikir atau filosof atau para teolog) diharapkan dapat memberikan dasar aturan atau moral yang kreatif yang dapat memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebagaimana menurut M. Amin Abdullah bahwa etika merupakan ramuan yang terpadu antara norma-norma yang seharusnya (*ought*) yang dijadikan pedoman untuk berperilaku dan bertindak, dengan tuntutan kebutuhan kehidupan praktis yang tidak bisa dihindarkan (*is*).⁴⁰

Dalam artian bahwa suatu moral atau aturan sebagai objek etika, tidak dapat lepas dari filsafat sebagai analisis-kritis menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah agar tetap memihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mencapai perkembangan atau kemajuan yang berkelanjutan, kita tidak bisa membatasi diri pada orientasi pelarangan-pelarangan atau anjuran-anjuran yang mematikan kreativitas manusia, akan tetapi juga tidak bisa membiarkan atau melepaskan tanpa kendali keinginan-keinginan liar yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan atau dapat merugikan manusia, disitulah tugas etika yang diharapkan kreativitasnya dalam memadukan ketegangan antara yang seharusnya dengan kenyataannya.⁴¹

Dalam etika Islam pun tidak jauh berbeda bahwa adanya ketegangan di dalamnya, yaitu antara wahyu dan akal, dan hasilnya pun sejarah telah berusaha menjawab melalui aliran-aliran atau paham yang ada di dalam agama Islam hingga

³⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme. Cet. Ke-4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 160.

³⁸ Abdullah, 165.

³⁹ Abdullah, 167.

⁴⁰ Abdullah, 186.

⁴¹ Abdullah, 187.

sekarang dengan hasil yang berbeda-beda,⁴² namun yang diharapkan di sini adalah ketegangan kreatif antara wahyu dan akal yang dapat dinikmati oleh manusia universal tanpa melihat perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Menurut M. Amin Abdullah bahwa tanpa sikap pemihakan yang jelas, para ilmuwan, industriawan, pengusaha, politikus, teolog maupun orang awam akan menjadi robot yang tidak mengenal tata nilai, yang tidak bisa membedakan dan memihak baik kepada kemanusiaan, kepentingan sosial dan struktur masyarakat yang timpang serta kelestarian alam lingkungan.⁴³

E. Kesimpulan

Agama menjanjikan ketenangan, kedamaian, ketentraman, kebahagiaan, selain juga memberikan harapan-harapan kehidupan, sehingga orang beragama tidak putus asa atau berpandangan nihil. Dengan begitu, harapannya orang beragama akan mendapatkan nilai humanis dalam kehidupan realitas sosial yaitu dengan damai, tentram, bahagia dan juga memiliki harapan kehidupan yang bahagia dimasa yang akan datang.

Hal tersebut bisa terwujud jika pandangan dalam beragama atau pemahaman agama didasarkan pada Irfani. Dalam pandangan M. Amin Abdullah, irfani adalah perasaan, hati, atau rasa yang memberikan kekuatan spiritual emosional seperti kebahagiaan, cinta, dan harapan yang positif pada diri sendiri atau individu. Kaitannya dengan hubungan sosial, irfani memberikan dasar kesatuan dalam perbedaan atau kesatuan dalam keberagaman. Peran irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (dari dehumanistis menuju humanistis) dan memperbaikinya dengan cara menumbuh-suburkan sikap empati, simpati, *social skill* serta berpegang pada prinsip-prinsip universal timbal-balik (*reciprocity*), yaitu jika tidak ingin disakiti oleh orang lain, maka jangan menyakiti orang lain.

Adapun kaitannya dengan pandangan tentang Komunitas Dunia (*World Community*), irfani menjadi dasar bahwa setiap orang diseluruh negara di dunia ini seharusnya tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai yang paling utama dan paling terkemuka karena bangsa, agama, pekerjaan atau pun ras. Kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain, sehingga dengan cara tersebut akan terwujud sikap gotong royong, kerja sama dan saling melengkapi.

Etika dikonsep oleh orang atau manusia, sehingga irfani sebagai dasar kemanusiaan diharapkan tugas dari etika adalah, karena ia bukan hanya sekedar larangan-larangan normatif, tapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi inteligensia atau kecerdasan seseorang, maka pengkonsep etika (pemikir atau filosof atau para teolog) diharapkan dapat memberikan dasar aturan

⁴² Abdullah, 148.

⁴³ Abdullah, 151.

atau moral yang kreatif yang dapat memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme. Cet. Ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

———. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi; (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Bakker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Fauzan. *Fauzan, Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018.

Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam: Ilmu Kalam. Cet. 13*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Jābirī, Muḥammad ‘Ābid, and Imam Khoiri. *Formasi nalar Arab*, 2014.

M Amin, Abdullah. *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler: Menuju Sebuah Humanisme Spiritual”, Dalam Hasan Hanafi, Dkk., Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

“Meninggalnya Maaher At-Thuwailibi Dan Permintaan Keluarga Agar Tak Sebar Hoaks Halaman All - Kompas.Com.” Accessed October 4, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/10/07255981/meninggalnya-maaher-at-thuwailibi-dan-permintaan-keluarga-agar-tak-sebar?page=all>.

Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.

News, Tagar. “Profil Maaher At-Thuwailibi, Pemilik Nama Asli Soni Eranata.” TAGAR, December 23, 2017. <https://www.tagar.id/profil-maaher-atthuwaitibi-pemilik-nama-asli-soni-eranata>.

Petrus L. Tjahjadi, Simon. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern. Cet. Ke-5*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Sutrisno S.J, Mudji. *Sutrisno, S.J., Mudji, Ranah Filsafat Dan Kunci Kebudayaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.

Walbridge, John. *Mistisisme Filsafat Islam: Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi. Terj. Hadi Purwanto*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Waryani, Fajar Riyanto. *Integrasi – Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah {1953-....}, Person, Knowledge, and Institution [Buku Pertama]*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Zahra, Yulia. "Antara Otoritas Agama Dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei." *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan* 4 No 4 (2020).

Zainal Abidin, Dr. *Pengantar filsafat barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

